

**KEHARMONISAN DALAM KEBERAGAMAN : STUDI
PERILAKU TOLERANSI KEAGAMAAN ANGGOTA
ORGANISASI DAERAH LABUHANBATU SELATAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:
Adri Ramadhani
Nim: 22105020002

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1163/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : KEHARMONISAN DALAM KEBERAGAMAN : STUDI PERILAKU TOLERANSI
KEAGAMAAN ANGGOTA ORGANISASI DAERAH LABUHANBATU SELATAN
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADRI RAMADHANI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105020002
Telah diujikan pada : Senin, 29 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

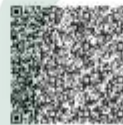
Valid ID: 6a9f5c8e7a052



Penguji II

Denny Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a9f5c8e7a052



Penguji III

Prof. Dr. Ustadh Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a9f5c8e7a052



Yogyakarta, 29 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habibi Abim, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a9f5c8e7a052

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Adri Ramadhani
NIM : 22105020002
Program Studi : Studi Agama - Agama
Judul Skripsi : Keharmonisan Dalam Keberagaman: Studi Perilaku Toleransi
Keagamaan Anggota Organisasi Daerah Labuhanbatu Selatan Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama – Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2026

Pembimbing


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP.19680226 199503 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Adri Ramadhani
NIM : 22105020002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Alamat : Perkebunan Teluk Panji, Labuhanbatu Selatan, Sumatera Utara
Telp : 085975228335
Judul Skripsi : Keharmonisan Dalam Keberagaman: Studi Perilaku Toleransi Keagamaan Anggota Organisasi Daerah Labuhanbatu Selatan Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 17 Juni 2026



Adri Ramadhani

22105020002

MOTTO

Mau ke mana kamu akan pergi?.

(Q.S At-Takwir: 26)

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahanya.

(Q.S An-Najm: 39)

Terbentur, terbentur, terbentur, terbentur.

(Sabil Hidayat)

Kalau misalnya mimpi mu belum di tertawakan oleh orang lain, berarti mimpi mu belum besar.

(Khansa TurkishBoy Andhika)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi yang telah terselesaikan
ini penulis persembahkan untuk:

Seluruh keluarga tercinta terutama kedua orang tua Bapak Syahrullah dan Ibu Murniati, saudara kandung Evan Hafiz dan Raffa Alfarizki Ramadhan atas segala doa, cinta dan kasih sayangnya yang senantiasa diberikan kepada penulis sampai detik ini.

Kepada Prodi Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Islam
Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Keharmonisan dalam Keberagaman: Studi Perilaku Toleransi Keagamaan Anggota Organisasi Daerah Labuhanbatu Selatan Yogyakarta”. Selanjutnya, shalawat dan salam tak lupa penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tentunya tidak terlepas dari segenap pihak yang senantiasa meluangkan waktu dan kesempatannya untuk memberikan doa, motivasi, dukungan, semangat, bantuan, serta bimbingannya kepada penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby H. Abror, M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Khairullah Dzikri, S.Ag., MA.St.Rel., selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memberikan semangat dan bimbingan setiap waktunya dengan sangat sabar agar penulis dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya.
6. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik Penulis yang memberi bimbingan dan nasehat dalam perjalanan akademik penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang telah sudi memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Seluruh staff Tata Usaha Prodi Studi Agama-Agama yang turut membantu penulis dalam bidang administrasi yang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh staff perpustakaan yang telah membantu penulis dalam penyediaan sumber dan literatur pustaka.
10. Kedua orang tua tercinta Bapak Syahrullah dan Ibu Murniati yang sangat tulus mencintai dan menyayangi serta senantiasa memberikan doa, nasehat dan motivasi dengan seluruh cinta dan kasih sayangnya sampai penulis berada di titik ini.
11. Segenap Warga dan Anggota organisasi HIMALABUSEL Yogyakarta dan narasumber yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data.

12. Seluruh Warga organisasi HIMALABUSEL Yogyakarta dari stambuk 2011-2026 sudah menjadi rumah saya ketika di perantauan.
13. Adik-adik Evan Hafiz dan Raffa Alfarizki Ramadhan sebagai saudara kandung yang senantiasa memberikan doa sekaligus dukungan, dorongan, motivasi, semangat dan perhatian di setiap waktu dengan sangat sabar dan tulus.
14. Segenap keluarga besar yang ada di Siluman Rantau Prapat, Lubuk Pakam, yang selalu hadir dalam setiap proses, doa, dukungan, perhatian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Segenap teman-teman Ghost Generation 22 yang telah menjadi teman motivasi, semangat seiman dan seperjuangan bersama hingga saat ini.
16. Segenap guru Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Sumatera Utara yang telah mendidik dan memberikan arahan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Abdul Malik Lubis, Ipan Raja Hasibuan, Azhar Arifin yang telah menjadi teman seperjuangan, memberikan dukungan, semangat dan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
18. Teruntuk sahabat, Farhan Putra Vessi, Revanza Rastra Aditya, Miftahus Surur, Arya, Naufal Rizqullah, Fikri Panjaitan, Ihsan Soke, Masruri, Gibran Al-ghifari, Hauzan Abdullah selaku sahabat karib yang menjadi saksi mata yang hidup di samping peneliti dan banyak memberikan apa arti kehidupan.
19. Seluruh teman-teman Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2022 yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi sekaligus menemani perjuangan bersama hingga saat ini.

20. Seluruh teman-teman KKN Ponorogo Desa Ngulurup, Ali, Wahyu, Ferdi, Rifki, Hadi, Jilan, Nana, Yanti, Ria yang sudah menjadi rekan yang sangat amat baik ketika KKN berlangsung.
21. Real Madrid C.F, merupakan tim sepak bola kebanggan peneliti, terima kasih karena sudah menjadi tontonan di sela-sela peneliti menulis skripsi ini dan senantiasa menjadi sumber semangat serta mengajarkan penulis arti perjuangan sesungguhnya dalam meraih sesuatu.

Yogyakarta, 17 Juni 2026

Adri Ramadhani
22105020002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perilaku toleransi keagamaan anggota organisasi Himpunan Mahasiswa Labuhanbatu Selatan (HIMALABUSEL) Yogyakarta, sebuah organisasi kedaerahan yang anggotanya berasal dari latar belakang agama berbeda, yakni Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Fenomena toleransi yang terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari organisasi ini menjadi fokus kajian untuk memahami bagaimana perbedaan keyakinan tidak menjadi hambatan, melainkan justru memperkuat solidaritas dan keharmonisan antarsesama anggota perantau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengurus, anggota, demisioner, dewan pembina, serta pendiri organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan tindakan sosial keagamaan terwujud dalam tiga bentuk utama, Pemberian ruang untuk menjalankan ibadah, sikap saling menghormati, dan kepedulian lintas keyakinan. Selain itu, solidaritas sosial juga tampak dalam tradisi menjenguk anggota yang sakit, membantu anggota yang mengalami kesulitan, penggalangan dana bersama, serta keterlibatan aktif dalam membantu kegiatan keagamaan teman yang berbeda agama. Peran organisasi dalam membentuk toleransi berlangsung melalui 3 mekanisme, lingkungan sosial yang menciptakan ikatan kekeluargaan, sosialisasi nilai melalui program kerja lintas agama, serta keteladanan senior sebagai *Significant other* yang menjadi rujukan perilaku bagi anggota baru.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Melalui kerangka Berger, toleransi keagamaan dipahami sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui tahapan eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi nilai dalam kehidupan organisasi. Sementara melalui kerangka Mead, toleransi dianalisis sebagai hasil pembentukan *mind* melalui program kerja, *self* melalui interaksi dengan senior sebagai *significant other*, dan *society* yang toleran melalui budaya organisasi sebagai *generalized other*. Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa toleransi dan tindakan sosial keagamaan di HIMALABUSEL Yogyakarta bukan sesuatu yang terbentuk secara spontan, melainkan merupakan warisan sosial yang terus menerus dikembangkan antargenerasi melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam keseharian organisasi.

Kata Kunci: Toleransi Keagamaan, Organisasi Kedaerahan, Konstruksi Sosial, Interaksionisme Simbolik, Mahasiswa Perantau, Keharmonisan dalam Keberaga

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO..	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori	17
1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger	19
2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.....	22
G. Metodologi Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian	27
2. Sumber Data	27
3. Teknik Pengumpulan data.....	29
4. Teknik Analisis Data	31
H. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM.....	34

A. Sejarah Organisasi Daerah Labuhanbatu Selatan Yogyakarta..	34
B. Visi dan Misi Organisasi.....	36
C. Struktur Kepengurusan	39
D. Aktivitas-aktivitas Utama	40
E. Lambang dan Makna Organisasi	44

BAB III PROSES KONSTRUKSI SOSIAL PERILAKU KEAGAMAAN ANGGOTA ORGANISASI DAERAH LABUHANBATU SELATAN

YOGYAKARTA	46
A. Gambaran Umum Kehidupan Keagamaan Anggota Organisasi	46
B. Pola Interaksi Antar Anggota Berbeda Agama	48
1. Pemberian Ruang Untuk Menjalankan Ibadah	54
2. Sikap Saling Menghormati Keyakinan	56
3. Kepedulian Lintas Keyakinan.....	60
D. Objektivikasi: Toleransi Menjadi Norma Bersama	65
1. Kepedulian Terhadap Anggota.....	65
2. Penyelesaian Konflik Melalui Musyawarah	69
3. Membangun Kebersamaan Melalui Kegiatan Organisasi	71
E. Internalisasi: Toleransi sebagai Nilai yang Diyakini Secara Pribadi	74
1. Proses Anggota Baru Mengenal Nilai Toleransi Organisasi.	74
2. Pergeseran dari “Mengikuti Aturan” menjadi “Meyakini Nilai”	76

BAB IV PERAN ORGANISASI DALAM MEMBENTUK TOLERANSI KEAGAMAAN ANGGOTA HIMALABUSEL YOGYAKARTA.....

A. Mind: Program Kerja sebagai Wahana Pembentukan Cara Berpikir Terbuka terhadap Keberagaman	81
B. Self: Dinamika “I” dan “Me” Anggota dalam Merespons Keberagaman	93
C. Significant Other: Peran Senior dalam Membentuk Sikap Toleran Anggota Baru.....	96
D. Generalized Other: Budaya Organisasi sebagai Cerminan Norma Bersama yang Toleran.....	103

BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121
A. Lampiran 1: Surat Izin Penelitian	121
B. Lampiran 2: Surat Pernyataan Persetujuan Mencantumkan Narasumber.....	122
C. Lampiran 3: Daftar Pertanyaan Wawancara	125
D. Daftar Lampiran 4: Daftar Informan	127
E. Lampiran 5: Dokumentasi	129


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kasus Konflik	4
---------------------------------------	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lambang Organisasi Himalabusel Yogyakarta.....	44
Gambar 3. 1 Ramah Tamah Bersama Anggota Baru.....	76
Gambar 3. 2 Malam Keakraban Bersama Anggota Baru	76
Gambar 4. 1 Bakti Sosial Kepada Masyarakat	93
Gambar 4. 2 Ritual Upah-upah guna Menyambut Anggota Baru	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman adalah salah satu ciri khas utama perbedaan manusia yang telah ada sejak zaman dahulu. Di dalam suatu wilayah yang sama, sering kali menemukan beragam suku, bangsa, bahasa, dan budaya yang hidup berdampingan. Keberagaman juga merupakan realitas yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tantangan dalam penerapan moderasi beragama masih cukup besar. Munculnya sikap eksklusivisme, politasi agama melalui simbol – simbol dan retorika agama, serta konflik berbasis identitas menjadi ancaman bagi kehidupan multikultural yang damai.¹

Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, istilah toleransi merujuk pada sikap dan tindakan yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok atau komunitas yang berbeda di dalam masyarakat. yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain dan eksistensi golongan lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan, kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama.² Islam sebagai agama mengajarkan umatnya untuk senantiasa menghormati serta bersikap toleran terhadap orang lain dan menjaga

¹ Alexander Situmorang, “ Moderasi Agama dalam Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Kekristenan di Indonesia”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia*, Vol. 4 No. 2, (Maret 2025), hlm. 216.

² Abu Bakar, “ Konsep toleransi dan kebebasan beragama ”, *Jurnal Toleransi:Media ilmiah komunikasi umat beragama*, Vol. 7, No. 2 (2015), hlm. 128.

kesucian serta kebenaran ajaran yang dibawa oleh Islam. Oleh karena itu, telah terbukti bahwa Islam adalah agama yang mendorong kehidupan yang saling menghormati antar penganut berbagai agama.

Salah satu lingkungan sosial yang memiliki peran dalam membentuk sikap toleransi adalah organisasi kemahasiswaan, khususnya organisasi kedaerahan. Organisasi kedaerahan tidak hanya menjadi wadah berkumpul mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu dengan latar belakang agama, budaya dan pengalaman yang berbeda. Melalui berbagai aktivitas organisasi, anggota belajar membangun komunikasi dan kerja sama.

Kondisi toleransi keagamaan di Indonesia masih jauh dari ideal. Setara Institute for Peace and Democracy mencatat bahwa sepanjang tahun 2022 terjadi sebanyak 175 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dengan 333 tindakan. Salah satu yang mengkhawatirkan adalah lonjakan kasus gangguan terhadap tempat ibadah, dari 16 kasus pada tahun 2017 menjadi 50 kasus pada tahun 2022, meningkat lebih dari tiga kali lipat dalam lima tahun. Sumatera Utara menempati urutan keenam dengan peristiwa pelanggaran KBB.³ Data ini memberi sinyal bahwa isu toleransi keagamaan bukan sekadar persoalan di

³ Rusmi Sari, "SETARA Institute Rilis Laporan dan Data Pelanggaran Kebebasan Beragama Tahun 2022 di Indonesia: Rapor Merah yang Belum Diperbaiki," *Media Citra Nusantara*, 31 Januari 2023, diakses 13 November 2025.

pusat kota besar, melainkan juga menjangkau wilayah-wilayah yang selama ini dianggap relatif damai, termasuk di kawasan Labuhanbatu Selatan.

Kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Labuhanbatu yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2008.⁴ Berdasarkan data BPS Labuhanbatu Selatan tahun 2023, Kabupaten ini dihuni oleh 330.797 jiwa yang tersebar di lima kecamatan: Kotapinang (64.455 jiwa), Kampung Rakyat (60.494 jiwa), Silangkitang (30.728 jiwa), dan Torgamba (109.970 jiwa).⁵

Komposisi penduduk yang terdiri dari berbagai suku, Melayu, Batak Angkola, Batak Toba, Mandailing, Jawa, dan lainnya menjadikan Labuhanbatu Selatan sebagai ruang perjumpaan lintas budaya dan lintas agama yang setiap saat berpotensi memunculkan dinamika sosial yang sulit untuk dipisahkan. Islam merupakan agama mayoritas, sementara komunitas Kristen khususnya dari latar belakang suku Batak membentuk kelompok minoritas yang cukup penting secara struktur. Keberagaman etnis dan agama tersebut di satu sisi menjadi modal sosial yang bernilai dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

⁴ Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Selatan di Provinsi Sumatera Utara* (Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2008).

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan, *Labuhanbatu Selatan dalam Angka 2023* (Kotapinang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan, 2023), hlm. 51-78.

Tabel berikut merangkum kasus konflik keagamaan yang berhasil diidentifikasi di wilayah Labuhanbatu Selatan:

Tabel 1. 1 Kasus Konflik

No	Kasus	Tahun	Faktor Utama	Penyelesaian	Tingkat
1	Unjuk Rasa Penolakan Gereja kampung perlabian	2023	IMB tidak ada, verifikasi syarat tidak sesuai fakta, suasana menjelang natal.	Massa menuntut ke Kankemenag dan Bupati, Penghentian 3 x 24 jam	Tinggi
2	Penolakan Gereja Methodist Pematang Seleng	2010	Norma masyarakat mayoritas Muslim, Kekhawatiran Kristenisasi, Faktor ekonomi dan politik	Mediasi FKUB/Kemenag gagal, diselesaikan lewat pengadilan	Tinggi
3	Masalah Sosial Keagamaan Panai Hilir	2019-2025	Aliran sempalan, radikalisme, buta aksara Al-qur`an, sengketa warisan, narkoba.	Peran tokoh agama sebagai mediator, penyuluhan MUI & KUA	Sedang
4	Pemecahan Dua Kubu Yang Saling Bertentangan, Agama, Politik Saat Pilkada	2020-2024	Identitas Agama dalam Pilkada dan adanya provokasi SARA	Dialog berbasis nilai komunikasi, dan peran tokoh agama sebagai mediator	Sedang
5	Potensi konflik lintas agama	2018-kini	Minimnya komunikasi lintas agama, dana FKUB terbatas, sosialisasi belum merata	Seminar, diskusi, pelatihan FKUB, pengamanan polisi hari raya	Rendah

Pada 18 Desember 2023, ratusan warga Desa Kampung Perlabian, Kecamatan Kampung Rakyat, Labuhanbatu Selatan, turun ke jalan melakukan aksi unjuk rasa di depan kantor kementerian agama Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Masa menolak rencana pembangunan sebuah gereja

di jalan Bima Lohsari, Desa Kampung Perlabian, dengan alasan bahwa proses verifikasi persyaratan pendirian gereja tersebut dinilai tidak sesuai fakta dan bangunan yang belum memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB).⁶

Konflik penolakan pembangunan Gereja Methodist di Desa Pematang Seleng, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.⁷ Adanya konflik tersebut dipicu oleh faktor sosial budaya berupa perbedaan norma dan nilai antara komunitas Muslim dengan komunitas Kristen minoritas, selain konflik terkait rumah ibadah. Kemudian masalah sosial keagamaan yang berada di pesisir Panai Hilir, terjadinya aliran sempalan, dan radikalisme yang menyimpang, serta banyaknya perilaku-perilaku yang tidak bermoral.⁸ Pemerintah dan lembaga keagamaan sesungguhnya tidak berdiam diri menghadapi potensi konflik ini. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Labuhanbatu telah berupaya menjalankan fungsi pencegahan konflik ini melalui berbagai bentuk komunikasi kelompok, diskusi lintas agama, dan pelatihan bagi tokoh-tokoh masyarakat. Namun penelitian menemukan bahwa FKUB menghadapi hambatan serius,

⁶ Patiar Manurung, "Tolak Pembangunan Gereja, Ratusan Warga Labusel Unjuk Rasa," *Mistar.id*, 18 Desember 2023, diakses 12 Oktober 2025.

⁷ Widya Putri dan Irwansyah, "Konflik Penolakan Pembangunan Gereja Methodist dalam Perspektif Sosiologis di Desa Pematang Seleng, Kabupaten Labuhanbatu Selatan," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 1-12.

⁸ Effendi, "Konflik Sosial Keagamaan di Kecamatan Panai Hilir" *Jurnal Warta Dharmawangsa*, Vol. 19, No. 4, Oktober 2025.

keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah, dan lemahnya komunikasi FKUB ke wilayah-wilayah pelosok Kabupaten.⁹

Di tengah realitas tersebut, fenomena perantauan menjadi dimensi baru yang menarik untuk dikaji. Banyak pemuda dan mahasiswa asal Labuhanbatu Selatan merantau ke Yogyakarta yang dikenal kota pendidikan dan kota yang beragam sekali perbedaan untuk menempuh studi di berbagai perguruan tinggi. Para perantau ini membawa serta latar belakang keagamaan yang beragam, ada yang Muslim, ada yang Kristen Protestan dan Khatolik, serta suku yang berbeda beda pula.

Mahasiswa perantauan yang tinggal jauh dari keluarganya biasanya akan membangun rasa solidaritas kuat dengan sesama anggota organisasi, karena mereka semua berada dalam situasi yang memerlukan dukungan sosial dan emosional. Kondisi ini menjadikan perbedaan agama sebagai sesuatu yang tidak menghalangi hubungan, melainkan sebagai bagian dari kenyataan sosial yang harus diterima dan dipelihara bersama. Rasa senasib sebagai perantau menciptakan hubungan yang erat layaknya keluarga, di mana sikap saling membantu tumbuh tanpa memandang latar belakang keyakinan.

Dalam keadaan seperti ini, toleransi bukan hanya dipahami sebagai konsep yang teoritis, tetapi terbukti nyata melalui tindakan sosial dalam

⁹ Elis Mayanti Rambe, "Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pencegahan Konflik Keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 11, No. 2 (2018), hlm. 318-348.

kehidupan sehari-hari. melalui kegiatan sehari-hari, mereka belajar untuk mengerti perbedaan tanpa kehilangan identitas masing-masing dalam beragama. Dengan demikian, pengalaman berada di negeri orang bisa menjadi sarana yang efisien dalam membangun sikap toleransi beragama yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi dalam konteks sosial merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk tetap relevan, diterima, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial tertentu¹⁰. Toleransi ini tidak hanya tampak dari sikap saling menghormati ketika melaksanakan ibadah, tetapi juga dalam tindakan-tindakan kecil seperti mengucapkan selamat pada hari raya agama lain, menjaga ketenangan saat ada ibadah, hingga saling membantu dalam aktivitas sosial tanpa memandang latar belakang keyakinan. Pengalaman hidup bersama dalam lingkungan perantauan secara tidak langsung membentuk pola pikir yang lebih terbuka terhadap perbedaan.

Berbagai penelitian tentang toleransi keagamaan di kawasan Labuhanbatu memang telah dilakukan, mulai dari kajian konflik pendirian rumah ibadah hingga peran FKUB. Namun sejauh penelusuran peneliti, belum ada studi yang secara khusus mengkaji perilaku toleransi keagamaan anggota organisasi kedaerahan asal Labuhanbatu Selatan di Yogyakarta, yakni bagaimana mereka membentuk dan mempertahankan sikap tolerans

¹⁰ Sitti Maesurah dan Stanis klau, “ Toleransi dan Kearifan Lokas Suku Bugis di Perantauan: Studi Kasus di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 24, No. 1 (2025), Februari, hlm. 1064.

di tengah latar belakang yang penuh dengan dinamika konflik di daerah asal. Kesenjangan akademik inilah yang menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Organisasi daerah atau Himpunan Mahasiswa Labuhan Batu Selatan (Himalabusel) yang berada di Yogyakarta adalah sebuah contoh nyata tempat interaksi antaragama. Anggotanya terdiri dari mahasiswa yang meyakini agama Islam, Kristen Katolik, dan Protestan. Dalam pelaksanaannya, organisasi ini mencerminkan perilaku toleransi beragama yang sesungguhnya. Sebagai contohnya, ketika merayakan Natal, anggota yang beragama Muslim ikut berpartisipasi dengan menyediakan tempat dan transportasi. Demikian pula, saat Idul Fitri, anggota non-Muslim turut membantu memenuhi kebutuhan sahabat-sahabatnya yang merayakan. Fenomena ini mencerminkan wujud toleransi yang tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana bentuk-bentuk perilaku toleransi tersebut muncul dan apa faktor-faktor yang mendorongnya. Penelitian ini menjadi penting sebagai kontribusi ilmiah dalam mengembangkan pemahaman tentang toleransi antarumat beragama dalam kehidupan nyata. Maka dari itu, peneliti bermaksud akan melakukan penelitian dengan judul **“Keharmonisan Dalam Keberagaman : Studi Perilaku Toleransi Keagamaan Anggota Organisasi Daerah Labuhan Batu Selatan Yogyakarta.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi nilai toleransi keagamaan terjadi dalam kehidupan anggota organisasi kedaerahan Labuhanbatu Selatan di Yogyakarta?
2. Bagaimana peran organisasi melalui interaksi simbolik antaranggota dalam membentuk sikap toleransi keagamaan anggotanya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan proses konstruksi sosial (eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi) perilaku toleransi keagamaan anggota organisasi kedaerahan Labuhanbatu Selatan di Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis peran organisasi dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama melalui interaksi simbolik antaranggota.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menguatkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang mengungkapkan bahwa realitas sosial, termasuk pandangan toleransi dalam beragama, terbentuk melalui interaksi sosial yang melibatkan eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Dalam

konteks organisasi Labuhanbatu Selatan di Yogyakarta, toleransi dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang dibangun secara bersama melalui nilai dan pengalaman kolektif. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa perilaku sosial dan kesadaran individu terbentuk melalui proses interaksi dan pemaknaan simbol-simbol sosial. Dalam penelitian ini, sikap toleransi keagamaan anggota organisasi dipahami sebagai hasil dari proses komunikasi, interaksi, dan pemaknaan bersama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi kedaerahan, lembaga pendidikan, dan pihak terkait lainnya dalam membentuk ruang sosial yang kondusif untuk menumbuhkan sikap toleran dan harmonis antaragama. Bagi organisasi penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan penguatan dalam menjaga solidaritas dan toleransi antar umat beragama. Penelitian ini juga menjadi contoh atau model sosial bagi organisasi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan literatur yang penulis lakukan melibatkan beragam kajian sebelumnya yang berkaitan dengan topik toleransi antara pemeluk agama, organisasi lokal, serta teori sosiologi yang mendasari perilaku keragaman dalam aspek sosial dan budaya.

Pertama, skripsi karya Alicia Fahira Malik (2020) berjudul “Peran Organisasi Mahasiswa dalam Toleransi Beragama (Studi Banding pada Lembaga Dakwah Mahasiswa dan Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”¹¹, menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan intra-kampus — baik yang berbasis dakwah keagamaan (LDM) maupun pers mahasiswa (SUAKA) — berperan memberi motivasi bagi mahasiswa dalam membina sikap toleransi beragama di lingkungan kampus yang multietnis. Penelitian ini berfokus pada organisasi resmi kampus yang berbasis satu agama, sehingga belum menyentuh dinamika organisasi lintas agama yang benar-benar campuran keanggotaannya

Kedua, artikel jurnal karya Andhika Putri Maulani, Khasiatun Amaliyah, Ismi Zakiyah, dan Nailatus Zahro (2023) berjudul “Meninjau Gerakan Moderasi Beragama pada Organisasi Sipil: Strategi Organisasi Kemahasiswaan di Kota Semarang”¹², menggunakan pendekatan struktural fungsional Talcott Parsons untuk menelaah enam organisasi kemahasiswaan (PMII, HMI, KAMMI, GMNI, IMM, PMKRI) dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama melalui forum diskusi lintas agama. Studi ini menegaskan pentingnya organisasi kemahasiswaan sebagai agen moderasi beragama, namun organisasi yang diteliti tetap

¹¹ Alicia Fahira Malik “*Peran Organisasi Mahasiswa dalam Toleransi Beragama: Studi Banding pada Lembaga Dakwah Mahasiswa dan Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung*,” Skripsi (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

¹² Andhika Putri Maulani dkk., “Meninjau Gerakan Moderasi Beragama pada Organisasi Sipil: Strategi Organisasi Kemahasiswaan di Kota Semarang,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 91–111.

berupa organisasi ideologis/politis kampus, bukan organisasi kedaerahan yang keanggotaannya lintas agama secara alami.

Ketiga, skripsi karya Siti Ulva Lisatin Zikra (2023) berjudul “Moderasi Beragama pada Organisasi Mahasiswa Islam Ekstra Kampus di UIN Ar-Raniry Banda Aceh”¹³, menjelaskan dinamika dan ketegangan moderasi beragama antara organisasi ekstra kampus HMI dan KAMMI. Studi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama juga bisa menjadi sumber ketegangan antarorganisasi mahasiswa yang berbeda haluan, namun kembali terbatas pada organisasi berbasis satu agama dan tidak mengangkat konteks organisasi kedaerahan lintas agama.

Keempat, atikel jurnal karya Sulistiani (2021) berjudul “Urgensi Organisasi Mahasiswa Gayo Perantauan Sebagai Wahana Akulturasi Budaya: Sebuah Tinjauan Teori Identitas Sosial”¹⁴, menjelaskan bahwa organisasi mahasiswa kedaerahan (IMAGAYO) di Yogyakarta berperan penting dalam proses akulturasi budaya mahasiswa perantauan terhadap masyarakat tuan rumah. Studi ini relevan karena menyoroti organisasi kedaerahan sejenis HIMALABUSEL, namun fokusnya adalah akulturasi budaya dan identitas sosial etnis, bukan proses pembentukan toleransi lintas agama di dalam organisasi.

¹³ Siti Ulva Lisatin Zikra, “*Moderasi Beragama pada Organisasi Mahasiswa Islam Ekstra Kampus di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*,” Skripsi (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

¹⁴ Sulistiani, “Urgensi Organisasi Mahasiswa Gayo Perantauan Sebagai Wahana Akulturasi Budaya: Sebuah Tinjauan Teori Identitas Sosial,” *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 18, No. 2 (2021).

Kelima, Dalam skripsi Riska Amelia (2019) berjudul “*Peran Organisasi Kedaerahan dalam Menjaga Kerukunan Mahasiswa di Perantauan*”¹⁵, dijelaskan bahwa organisasi kedaerahan berfungsi tidak hanya sebagai wadah budaya, tetapi juga sebagai ruang integrasi sosial dan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa kelompok seperti HIMALABUSEL (Himpunan Mahasiswa Labuhan Batu Selatan) yang berada di Yogyakarta bisa berperan sebagai tempat penting untuk memperkuat hubungan yang harmonis antara berbagai agama.

Keenam, Dalam Skripsi Farhan Maulana (2022) yang berjudul “*Perilaku Toleransi Beragama Mahasiswa di Lingkungan Kampus Multikultural*”¹⁶, yang menjelaskan bahwa mahasiswa dari latar belakang berbeda yang terlibat dalam organisasi kampus mengalami pembentukan karakter toleran melalui interaksi sehari-hari. Dengan ini dapat diartikan bahwa Mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, ketika bertemu di perantauan, secara otomatis akan memiliki rasa toleran.

Ketujuh, artikel jurnal karya Dedi Supriadi yang berjudul “*Menjaga Harmoni dalam Keberagaman: Studi Interaksi Sosial Antaragama di Masyarakat Urban*”¹⁷, menjelaskan bahwa bahwa harmoni keberagaman dapat terbentuk melalui komunikasi antaragama yang intens, disertai

¹⁵ Riska Amelia. “*Peran Organisasi Kedaerahan dalam Menjaga Kerukunan Mahasiswa di Perantauan*,” *Skripsi* (Universitas Gadjah Mada, 2019).

¹⁶ Farhan Maulana. “*Perilaku Toleransi Beragama Mahasiswa di Lingkungan Kampus Multikultural*,” *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

¹⁷ Dedi Supriadi. “*Perilaku Toleransi Beragama Mahasiswa di Lingkungan Kampus Multikultural*,” *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

dengan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah. Keterkaitan tersebut terlihat pada kehidupan sosial anggota organisasi Himpunan Mahasiswa Labuhanbatu Selatan Yogyakarta yang berasal dari latar belakang yang berbeda namun tetap mampu membangun hubungan yang harmonis melalui interaksi sehari-hari, kegiatan organisasi, dan budaya kekeluargaan sesama perantau. Dengan demikian, penelitian terdahulu tersebut relevan sebagai landasan untuk memahami bagaimana toleransi keagamaan terbentuk dalam lingkungan organisasi yang bersifat kedaerahan

Kedelapan, skripsi karya Melly Andicha (2020) berjudul “Peran Organisasi Mahasiswa Perantauan terhadap Mahasiswa Papua di Kota Padang (Studi Kasus: Organisasi HIMAPA)”¹⁸, menjelaskan bahwa organisasi mahasiswa daerah berperan membantu adaptasi sosial dan menjaga kerukunan antarumat beragama bagi mahasiswa baru yang merantau. Studi ini merupakan salah satu yang paling dekat dengan konteks HIMALABUSEL karena sama-sama meneliti organisasi mahasiswa daerah, namun pendekatannya bersifat antropologis-deskriptif tentang adaptasi sosial, belum menyentuh proses konstruksi sosial dan interaksi simbolik yang membentuk sikap toleran secara bertahap.

¹⁸ Melly Andicha, “*Peran Organisasi Mahasiswa Perantauan terhadap Mahasiswa Papua di Kota Padang: Studi Kasus Organisasi HIMAPA di Kota Padang*,” Skripsi, Jurusan Antropologi FISIP (Universitas Andalas, 2020).

Kesembilan, artikel jurnal Sukandarman S., & Sofa A. R. (2024). Yang berjudul “*Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits*¹⁹”, menjelaskan bahwa saling menghormati dan hidup rukun di antara berbagai agama adalah faktor penting dalam membangun masyarakat yang damai, terutama di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Melalui metode kualitatif deskriptif, artikel ini mengulas ajaran Al-Qur’an dan Hadits yang menyoroti pentingnya menghargai perbedaan serta membangun interaksi yang baik dengan orang lain tanpa memedulikan latar belakang agama.

Kesepuluh, artikel jurnal Muksin, A. (2022). Yang berjudul “*Menuju Harmoni dalam Keragaman Perspektif Al-Qur’an*²⁰”. penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan diciptakan agar manusia saling mengenal (ta’āruf), bukan untuk saling memusuhi. Al- Qur’an mendorong umat manusia untuk menjunjung nilai-nilai luhur seperti saling menghormati (at-tasāmuh), saling membantu (at-ta’āwun), dan saling menyayangi (at-tarāḥum) dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, keberagaman seharusnya menjadi modal untuk membangun persatuan dan kedamaian, bukan sumber konflik atau perpecahan.

¹⁹ Sukandarman S., dan Sofa A. R. “Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits.” *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, Vol.2, No. 4. (2024), hlm. 128-144.

²⁰ Muksin A. “Menuju Harmoni dalam Keragaman Perspektif Al-Qur’an.” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 18, No. 2(2018), hlm. 245-269.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, dapat dipetakan dua kelompok fokus penelitian mengenai toleransi di kalangan mahasiswa, pertama, studi organisasi mahasiswa intra kampus yang bersifat ideologis keagamaan atau politisi, yang meneliti peran organisasi dalam moderasi beragama namun organisasinya berbasis satu agama atau berbasis ideologi, bukan organisasi kedaerahan yang keanggotaannya lintas agama secara alami. Kedua, studi tentang organisasi mahasiswa perantauan, yang paling dekat konteksnya dengan organisasi daerah Labuhanbatu Selatan karena sama-sama organisasi berbasis asal daerah, namun fokusnya adalah akulturasi budaya, identitas sosial etnis, atau adaptasi soal mahasiswa baru, bukan proses pembentukan toleransi lintas agama secara sosiologis.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji organisasi kedaerahan mahasiswa perantauan yang keanggotaannya benar-benar lintas agama (Islam, Katolik, Protestan) sebagai satu kesatuan sosial, sekaligus menelusuri bagaimana toleransi tersebut terbentuk secara bertahap melalui proses-proses sosial bukan sekadar mendeskripsikan bentuknya atau mengukurnya sebagai sikap individual. Inilah kesenjangan penelitian yang diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini memfokuskan diri pada organisasi kedaerahan mahasiswa perantauan yang anggotanya lintas agama, dengan menggunakan kerangka konstruksi sosial Peter L. Berger (Eksternalisasi, objektivikasi, internalisasi) dan interaksionisme simbolik George Herbert Mead

(significant other, generalized other) untuk membedah proses sosial pembentukan sikap toleran secara bertahap, sudut pandang dan kombinasi teori yang belum di gunakan pada studi organisasi mahasiswa kedaerahan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan novelty berupa (1) objek penelitian berupa organisasi kedaerahan mahasiswa yang lintas agama, berbeda dari organisasi ideologis keagamaan kampus pada umumnya, (2) pendekatan teoritis konstruksi sosial dan interaksionisme simbolik yang menjelaskan proses bukan hanya bentuk, terbentuknya toleransi keagamaan di lingkungan organisasi kedaerahan.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori utama yang berasal dari bidang sosiologi, yaitu teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Kedua teori ini digunakan secara terpisah untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian: teori konstruksi sosial Berger digunakan untuk menganalisis rumusan masalah pertama, yaitu proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi nilai toleransi keagamaan sebagai realitas sosial di dalam organisasi. Sementara itu, teori interaksionisme simbolik Mead digunakan untuk menganalisis rumusan masalah kedua, yaitu peran organisasi melalui interaksi simbolik antaranggota, termasuk peran significant other dan generalized other dalam membentuk sikap toleran pada level individu.

Sikap saling menghargai dan toleransi bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terjadi dalam lingkungan dan budaya tertentu, sekaligus hasil dari proses pemaknaan simbolik yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari antaranggota. Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini mampu mengkaji toleransi beragama tidak hanya dari aspek pembentukan struktur sosial dalam organisasi (Berger), tetapi juga dari sisi proses pemaknaan yang terjadi pada level individu (Mead).

Teori Konstruksi Sosial atas Realitas yang dikemukakan Peter L. Berger digunakan untuk memahami bagaimana nilai toleransi dibentuk dan dijadikan sebagai realitas sosial dalam kehidupan organisasi. Berger dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A treatise in the sociology of knowledge*, mengatakan bahwa masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah realitas objektif. Manusia juga merupakan produk dari terciptanya suatu sosial.²¹ Sementara itu, teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society: From the standpoint of a Social Behaviorist*, yang mengatakan bahwa diri adalah sesuatu yang berkembang, ia tidak hadir sejak awal, sejak lahir, melainkan muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial.²² digunakan untuk menganalisis bagaimana para anggota

²¹ P. L. Berger dan T. Luckmann, *The Social Construction Of Reality: Treatise in the Sociology of Knowledge* (Doubleday, 1996), hlm. 61.

²² G. H. Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (University of Chicago Press, 1934), hlm. 135.

organisasi mendalami dan menerapkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari.

1. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Tiga Proses menurut perter L. Berger agar realitas sosial bisa terbentuk dan kaitannya dengan penelitian adalah:

a. Eksternalisasi

Keberagam usia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas²³. Proses ini mengacu pada penyaluran diri manusia ke dalam dunia melalui kegiatan fisik maupun mental. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang senantiasa mengungkapkan diri mereka ke luar, baik lewat tindakan, kata-kata, karya, maupun lambang-lambang yang mereka ciptakan. Eksternalisasi merupakan aktivitas dasar manusia yang mendorongnya untuk terus menjalin interaksi dan menghasilkan produk-produk budaya dalam kehidupan sosialnya.

Eksternalisasi dalam konteks ini juga mencakup dimensi simbolis. Penggunaan jargon "KOMITMEN" sebagai identitas organisasi, misalnya, adalah bentuk eksternalisasi nilai-nilai yang ingin dibangun bersama. Jargon ini bukan sekadar kata-kata, melainkan simbol yang merangkum semangat kolektif untuk tetap bersatu, saling mendukung, dan menghargai perbedaan. Melalui

²³F. A. Dharma. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7. No. 1(2018), hlm. 1-9.

pengucapan, penulisan, dan pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung dalam jargon tersebut, anggota HIMALABUSEL secara terus-menerus mengekspresikan identitas toleran mereka ke dalam ruang sosial organisasi.

b. Objektivikasi

Objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi.²⁴ Proses Dimana Tindakan sosial yang berulang menjadi struktur realitas bersama, Tindakan toleran yang dilakukan berulang kali seperti bantu kegiatan keagamaan, hidup rukun yang pada akhirnya dianggap hal biasa atau budaya organisasi, ini menunjukkan bahwa toleransi sudah menjadi nilai objektif yang dipegang bersama. Bukan cuma sikap individual.

Proses objektivikasi juga tampak dalam pembentukan aturan-aturan formal organisasi, seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang memuat nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman. Ketika nilai toleransi telah termaktub dalam dokumen resmi organisasi, nilai tersebut tidak lagi hanya bergantung pada niat baik individu, tetapi telah menjadi struktur yang memiliki kekuatan normatif atas seluruh anggota.

²⁴ B. Bungin. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2018), hlm. 10-16.

Lebih jauh, objektivikasi juga terjadi melalui transmisi budaya dalam proses kaderisasi. Setiap kali pengurus senior memperkenalkan nilai-nilai organisasi kepada anggota baru melalui kegiatan seperti Makrab, Ramah Tamah, atau Upgrading, mereka tengah melakukan proses transmisi nilai-nilai yang telah terobjektivikasi tersebut. Anggota baru yang belum pernah mengalami sendiri proses pembentukan nilai-nilai itu, kini menerimanya sebagai bagian dari realitas organisasi yang sudah ada sebelum mereka bergabung. Dengan demikian, nilai toleransi yang sudah terobjektivikasi terus direproduksi dan diperkuat dari generasi ke generasi.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya untuk menarik realitas sosial ke dalam dirinya sendiri, untuk kemudian ditransformasikan kembali dari realitas objektif menjadi realitas subjektif milik dirinya.²⁵

Proses ketika suatu individu menerima nilai sosial sebagai bagian dari kesadarannya, dalam penelitian ini contohnya adalah, mahasiswa baru yang bergabung akan ikut terbentuk, karena melihat perilaku senior yang toleran dan lama – lama mereka akan menginternalisasi sikap toleran itu ke dalam diri mereka, meskipun sebelumnya belum terbiasa hidup dalam keberagaman. Dan pada

²⁵ T. Wahyudi dan Suryani. "Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social Construction of the Institutionalization of Tolerance Values in the Nyadran Perdamaian Tradition." *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 6, No. 2 (2024).

akhirnya nilai hidup rukun meski beda agama menjadi bagian dari jati diri tiap anggota organisasi.

Dalam konteks HIMALABUSEL Yogyakarta, proses internalisasi terjadi ketika anggota-anggota yang bergabung dan mengikuti serangkaian kegiatan organisasi secara bertahap mulai menyerap nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari kepribadian mereka. Mahasiswa baru yang mungkin sebelumnya belum pernah hidup berdampingan dengan orang-orang dari agama berbeda, setelah bergabung dan aktif dalam organisasi, perlahan-lahan mulai menginternalisasi sikap toleran yang mereka saksikan dan rasakan dari para senior mereka.

2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk dari adanya proses interaksi sosial yang sarat makna. Menurutnya, identitas dan cara berfikir individu berkembang dari hubungan sosial terus – menerus. Inti dari teori interaksionisme simbolik adalah pandangan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang dilekatkan pada objek, orang, dan situasi yang mereka hadapi, dan bahwa makna-makna tersebut timbul dari interaksi sosial serta dimodifikasi melalui proses interpretasi.

Dengan kata lain, dunia sosial bukanlah dunia yang ada secara objektif dan statis, melainkan dunia yang terus-menerus dibangun, dinegosiasikan, dan direkonstruksi melalui proses komunikasi dan

interaksi antarindividu. Dalam penelitian ini, teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana anggota HIMALABUSEL Yogyakarta memahami, memaknai, dan mengekspresikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tiga konsep kunci dalam teori Mead yang menjadi fokus analisis adalah pikiran (mind), diri (self), dan masyarakat (society)..

a. *Mind* (Pikiran)

Konsep Pikiran dalam pandangan George Herbert Mead Menjelaskan kemampuan individu untuk mengerti simbol-simbol dan makna yang muncul dalam hubungan sosial²⁶. Dalam penelitian ini , anggota organisasi HimalabuseL Yogyakarta mengembangkan pola pikir tertentu mengenai perbedaan keyakinan tidak dianggap sebagai sebuah ancaman , tetapi sebagai kenyataan sosial yang perlu diterima dan dihargai bersama.

Konsep pikiran dalam interaksionisme simbolik juga mencakup kemampuan individu untuk "berbicara dengan diri sendiri" atau melakukan refleksi internal sebelum bertindak. Ketika seorang anggota HIMALABUSEL dihadapkan pada situasi yang melibatkan perbedaan agama, ia tidak langsung bereaksi secara refleks, melainkan terlebih dahulu melakukan proses interpretasi dan evaluasi berdasarkan simbol-simbol bermakna yang telah ia

²⁶ E. Efendi dkk. "Interaksionisme Simbolik dan Praktis." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Vol. 4, No. 3 (2024), hlm. 1088-1095.

pelajari melalui interaksi sosialnya dalam organisasi. Proses itulah yang menghasilkan respons yang penuh kesadaran dan toleransi.

b. *Self* (Diri)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat dari orang lain²⁷. Artinya, individu tidak hanya mampu memandang dunia dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga mampu memandang dirinya sendiri sebagaimana orang lain memandangnya. Kemampuan refleksif ini adalah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, dan menjadi dasar bagi terbentuknya identitas sosial.

Melalu tahapan ini, toleransi antaragama menjadi elemen dari identitas individu dalam organisasi. Mereka mulai menyadari bahwa memiliki sifat toleran merupakan citra diri yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai organisasi. Dengan demikian, sikap untuk menghargai perbedaan tidak lagi muncul karena tekanan, melainkan berasal dari pemahaman pribadi yang telah berkembang melalui hubungan sosial dan perenungan terhadap reaksi dari lingkungan di sekitar mereka.

c. *Society* (Masyarakat)

Jejaring hubungan sosial yang diciptakan oleh tiap individu di tengah masyarakat. Secara sosiologis, toleransi terhadap agama

²⁷ Citraningsih dan Noviandari. "Interaksionisme simbolik: Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan." *Social Science Studies*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 072-086.

kemudian menjadi aturan sosial yang dipandang normal dan diterima oleh semua anggota. Dalam konteks penelitian ini, HIMALABUSEL Yogyakarta berfungsi sebagai masyarakat kecil yang memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan ekspektasi-ekspektasi bersama mengenai bagaimana anggotanya seharusnya bersikap terhadap perbedaan agama.

Melalui berbagai kegiatan organisasi yang dirancang untuk mempertemukan anggota dari berbagai latar belakang keyakinan, organisasi ini secara tidak langsung membangun sebuah *the generalized other* yang di dalamnya terkandung nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu Himalabusel sangat berfungsi untuk membangun ruang masyarakat yang melahirkan budaya toleransi sebagai nilai yang dijunjung bersama. Bukan hanya tempat pertemuan bagi mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama.

Melalui teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, studi ini dapat mengungkapkan bahwa perilaku toleransi dalam konteks agama pada anggota Himalabusel Yogyakarta dibentuk melalui suatu proses pemahaman simbolik yang terjadi dalam interaksi antarindividu. Konsep pikiran menggambarkan bagaimana cara pemahaman mengenai perbedaan agama terbentuk, konsep diri menjelaskan pembentukan sikap toleran dalam individu, dan masyarakat menguraikan bagaimana toleransi dapat menjadi norma yang dipegang secara kolektif dalam organisasi. Ini juga

membuka pemahaman bahwa realitas sosial dalam pendidikan dibentuk melalui simbol-simbol yang hidup dan dipertukarkan²⁸.

Dengan menggabungkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, Penelitian ini memiliki kerangka yang mampu menjelaskan pembentukan toleransi baik dari sisi proses individual (bagaimana nilai tersebut dimaknai dan dihayati oleh tiap anggota). Sikap toleransi perlu terus ditumbuhkan dan ditingkatkan dalam diri setiap anggota masyarakat, karena melalui toleransi masyarakat yang hidup damai dan tentram sebagai warga negara Indonesia khususnya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah upaya untuk menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia²⁹. Adapun metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah:

²⁸ H. Halik. "Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, Vol. 3, No. 1 (2020), hlm. 27-41.

²⁹ Rifa'i Abu Bakar, *pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka – Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 2.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini harus mencari data ke lapangan dan harus kritis dalam menganalisa data yang diperoleh dari narasumber. Kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang atau pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta³⁰.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data-data didapatkan. Dalam penelitian ini sumber data ialah para pengurus, anggota, demisioner, founder organisasi HIMALABUSEL Yogyakarta. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi dari data sekunder dan data primer.

a) Informan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota organisasi daerah Labuhanbatu Selatan di Yogyakarta yang berjumlah 124 orang, yang terdiri atas pengurus, anggota, demisioner, dan pendiri organisasi. Mengingat besarnya jumlah populasi, peneliti tidak mungkin menjadikan seluruh anggota

³⁰ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 44.

sebagai informan, sehingga penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh benar-benar relevan terhadap fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman agama di dalam organisasi.

Data mengenai jumlah anggota organisasi daerah Labuhanbatu Selatan di Yogyakarta diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap arsip organisasi. Berdasarkan arsip kepengurusan yang digunakan dalam penelitian, jumlah anggota organisasi tercatat sebanyak 124 orang. Berdasarkan komposisi keagamaan yang terdapat dalam arsip tersebut, anggota beragama Islam berjumlah 87 orang (70,2%), anggota beragama Kristen protestan sebanyak 25 orang (20,2%), dan anggota beragama katolik sebanyak 12 orang (9,6%). Data tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai keberagaman latar belakang keagamaan anggota organisasi.

b) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari.³¹ Pada penelitian ini peneliti melaksanakan observasi

³¹ Muhammad Rasyid Wibowo “Penanaman Karakter religiusitas Melalui Kegiatan Pencak Silat Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemanu Grogil Sukoharjo”, (*Institus Agama Islam Negeri Surakarta, 2020*)

langsung kepada para anggota, pengurus, demisioner, dewan pembina, pendiri organisasi HIMALABUSEL Yogyakarta.

c) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam hal ini peneliti memperoleh data sekunder dari berbagai penelitian yang relevan dengan tema penelitian seperti buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan. Dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³² Pada penelitian ini penulis melakukan pendekatan yang ditemukan dilapangan sehari-hari untuk mendapatkan data-data observasi secara langsung terhadap pelaku.

³² Hervin Rizki Pratama, Ishmatun Naila, Meirza Nanda Faradita. “Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diaroma Pada Pembelajaran Materi Ekosistem” (*Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 2024.)

b) Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara, untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang teliti dan telah dirancang sebelumnya.³³ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada anggota, demisioner, pengurus, dewan pembina, dan pendiri organisasi HIMALABUSEL Yogyakarta.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berupa teks tertulis, *artefacti*, gambar, maupun foto.

³³ A. Muri Yusuf. “*Metodologi Penelitian*” (PT Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta, 2014), hlm. 372.

Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan.³⁴ Data dokumentasi ini akan menjadi pendukung pada penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara, dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya. analisis data adalah proses mengukur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Hal ini mengandung beberapa pengertian bahwa dalam pelaksanaannya analisis data harus dilakukan sejak pengumpulan data.³⁵ Dan terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan tinjauan pustaka. Proses tersebut dilakukan dengan bertujuan untuk memfokuskan hal yang ada dalam penelitian juga bertujuan untuk memperluas data yang ada di lapangan. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang benar dan valid di lapangan. Proses ini dilakukan dengan cara menghapus kata yang tidak diperlukan serta menjelaskan lebih rinci

³⁴ A. Muri Yusuf. “*Metodologi Penelitian*” (PT Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta, 2014), hlm. 391

³⁵ Hajar Hasan. “Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat pada STMK Tidore Mandiri,” *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2022)

dan lebih jelas dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar dan sesuai kaidah.

b) Penyajian Data

Setelah dilakukan redaksi data, langkah selanjutnya merupakan penyajian data dengan bentuk uraian deskriptif naratif. Tujuan dilakukan penyajian data untuk mempermudah dan memahami peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai fakta. Hal ini tersebut bertujuan untuk mempermudah membaca dan mendapatkan kesimpulan.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data. Data yang didapatkan akan diuji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga terjamin kebenarannya. Data yang didapatkan akan dikaji secara berulang kali sehingga mudah untuk dirumuskan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tertulis secara sistematis, maka peneliti membuat sistematika kepenulisan yang nantinya akan menjadi pedoman untuk bab-bab selanjutnya, berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I, memaparkan dan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian yang digunakan peneliti.

Bab II, Menjelaskan gambaran umum mengenai organisasi

Kedaerahan Labuhan Batu Selatan di Yogyakarta. Bab ini memuat sejarah singkat Organisasi. Visi dan Misi, struktur kepengurusan, serta aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan Organisasi dan Simbol atau lambang yang ada pada Organisasi.

Bab III, Membahas tentang bentuk – bentuk perilaku toleransi keagamaan yang di tunjukkan oleh anggota organisasi.

Bab IV, memaparkan hasil analisis terhadap peran organisasi dalam membentuk toleransi keagamaan pada anggota organisasi, Bab ini juga menyajikan interpretasi data berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun, serta saran – saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun pihak – pihak yang berkepentingan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap anggota dan peran organisasi Daerah Labuhanbatu Selatan Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Proses konstruksi sosial nilai toleransi keagamaan di organisasi daerah Labuhanbatu Selatan di Yogyakarta berlangsung melalui tiga tahapan Peter L. Berger. Pada tahap eksternalisasi, anggota mengekspresikan nilai toleransi melalui tindakan nyata seperti memberikan ruang beribadah, saling menghormati perbedaan keyakinan, serta menunjukkan kepedulian lintas agama dalam kehidupan organisasi. Pada tahap objektivikasi, praktik-praktik tersebut dilakukan secara berulang hingga menjadi budaya organisasi, terlihat dalam tradisi bersama yang diterima sebagai norma bersama. Selanjutnya, pada tahap internalisasi, anggota baru menyerap dan meyakini nilai toleransi melalui proses kaderisasi, interaksi sehari-hari, serta pengalaman hidup bersama sehingga toleransi tidak lagi dipandang sebagai aturan organisasi, melainkan menjadi bagian dari kesadaran dan identitas pribadi.

Kedua, peran organisasi dalam membentuk toleransi keagamaan berlangsung melalui proses interaksi simbolik George Herbert Mead. Program kerja organisasi membentuk *Mind* anggota sehingga perbedaan agama dipahami sebagai realitas sosial yang harus dihargai. Interaksi yang

intens dengan senior sebagai *significant other* membantu pembentukan *self*, yaitu identitas anggota yang mencerminkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, budaya organisasi yang menjunjung kekeluargaan, gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman berfungsi sebagai *generalized other* yang menjadi pedoman perilaku anggota. Dengan demikian, anggota organisasi daerah Labuhanbatu Selatan di Yogyakarta tidak hanya menjadi wadah berkumpul mahasiswa perantau asal Labuhanbatu Selatan, melainkan juga menjadi ruang sosial yang secara berkelanjutan membentuk, mewariskan, dan memperkuat nilai-nilai toleransi keagamaan antargenerasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keberagaman di organisasi daerah Labuhanbatu Sekatan Yogyakarta merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung terus-menerus melalui interaksi, pembiasaan, dan pewarisan nilai dalam kehidupan organisasi.

B. Saran

1. Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu organisasi kedaerahan, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara beberapa organisasi daerah mahasiswa di Yogyakarta atau kota pelajar lainnya guna menguji apakah pola toleransi serupa juga muncul di konteks yang berbeda, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pembeda yang

memengaruhi derajat toleransi antarorganisasi. Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua anggota memiliki kecenderungan toleran yang sama secara alami, dan terdapat pengakuan bahwa toleransi sebagian anggota terbentuk lebih karena tuntutan program kerja daripada kesadaran pribadi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam faktor-faktor psikologis dan sosial yang berpotensi menghambat atau melemahkan toleransi dalam organisasi serupa, termasuk pengaruh latar belakang keluarga, lingkungan asal, dan pengalaman keagamaan individu sebelum bergabung dengan organisasi.

2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan terukur, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode campuran yang menggabungkan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif, misalnya melalui instrumen survei skala toleransi keagamaan, sehingga perubahan sikap anggota dapat diukur secara lebih sistematis dari waktu ke waktu. Penelitian ini menyinggung bahwa nilai-nilai toleransi yang terbentuk dalam organisasi cenderung terbawa ke dalam kehidupan sosial anggota setelah mereka menjadi alumni, namun hal ini belum dikaji secara mendalam. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal atau studi khusus terhadap alumni organisasi guna menelusuri sejauh mana pengalaman berorganisasi dalam lingkungan yang beragam secara keagamaan berdampak pada

sikap dan perilaku toleran dalam kehidupan profesional, bermasyarakat, maupun kehidupan keluarga mereka di kemudian hari.

3. Penelitian ini menggunakan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Peneliti selanjutnya dapat memperkaya analisis dengan menambahkan perspektif teoritis lain yang relevan, seperti teori modal sosial Robert Putnam, teori kontak antarkelompok Gordon Allport, atau pendekatan psikologi sosial, guna memperoleh pemahaman yang lebih multidimensi tentang dinamika toleransi keagamaan dalam komunitas mahasiswa perantau. Perluasan kerangka teoritis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan ilmu sosiologi agama, khususnya dalam konteks kehidupan multikultural Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. “Metodolodi Penelitian” PT Fajar Interpratama Mandiri, Jakarta, 2014.
- Abdullah, S. N. Interaksionisme simbolik perempuan Muslim ‘Aksi Gejayan Memanggil’. *Jurnal Ilmiah Syi’ar*, 19(2), 2020.
- Abror, M. Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 2020.
- Abu Bakar, “ Konsep toleransi dan kebebasan beragama”, *Jurnal Toleransi:Media ilmiah komunikasi umat beragama*, Vol 7, No 2 (2015).
- Alexander Situmorang, “ *Moderasi Agama dalam Masyarakat Multikultural dalam Bingkai Kekristenan di Indonesia*”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia*, Vol. 4 No. 2, (Maret 2025).
- Andi Anugrah Surya Ardhy, “*Respons Pendidikan Islam terhadap Radikalisme, Toleransi, dan Pluralisme di Era Kontemporer*,” *Ulul Albab: Majalah Universitas Muhammadiyah Mataram*, Vol. 28, No. 2 (2024).
- Arafah S., & Miko, J. Sosialisasi moderasi beragama dalam perwujudan kehidupan masyarakat yang aman dan damai. *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 2025.
- Asmanidar A. Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions:Jurnal Studi Agama-agama*, 1(1), 2021.
- Budieni, A.D. Pluralisme Agama: Memahami Keberagaman Dan Toleransi Dalam Konteks Islam Di Indonesia. *Islamic Education*, 1(4), 2023.
- Bungin B. Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal:Jurnal Ilmu Komunikasi*, &(1), 2018.
- Citraningsih, D., & Novindari, H. *Interaksionisme simbolik: Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. Social Science Studies*, 2(1), 2022.
- Damana I. K.. *Harmoni Keberagaman pada Pemahaman Moderasi Beragama dan Penguatan Nilai- Nilai Kebangsaan di Vihara Siddharta Tangerang. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 2022.
- Dewi,M.I.K., & Kristina, N. M. R. Peran organisasi kemasyarakatan dalam penguatan moderasi beragama. *In Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 4, pp. 38-48), Juni 2021.
- Dharma F.A . Konstruksi Realitas Sosial:pemikiran Petere L, Berger tentang kenyataan sosial, *Kanal:Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 2018.

- Dovidio, John F., Peter Glick, and Laurie A. Rudman, eds. *On the nature of prejudice: Fifty years after Allport*. John Wiley & Sons, 2008.
- Efendi E., Fadila F., Tariq K., Pratama, T. & Azmi, W. *Interaksionisme Simbolik dan Praktek. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 2024.
- Farhan Maulana, "Perilaku Toleransi Beragama Mahasiswa di Lingkungan Kampus Multikultural," *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).
- Farhan Maulana, "Perilaku Toleransi Beragama Mahasiswa di Lingkungan Kampus Multikultural," *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).
- H. Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist* (University of Chicago Press, 1934).
- Hajar Hasan, Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat pada STMK Tidore Mandiri, *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer*, 2(1), Juni 2022.
- Halik, H. Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 2024.
- Hepp B. W., Hrapczynski K., & Fortner-Wood C. *Symbolic interactionism: Advancing adoption theory, research, and practice*. *Adoption Quarterly*, 19(4), 2016.
- Hervin Rizki Pratama, Ishmatun Naila, Meirza Nanda Faradita "Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diaroma Pada Pembelajaran Materi Ekosistem" *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 2024.
- <https://himalabuselykreal.blogspot.com/2019/12/sejarah-himalabusel-yogyakarta.html#more>
- Kholisah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. Meningkatkan sikap toleransi antar sesama masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 2021.
- Makahekung, C. Pendekatan Teologi Kontekstual Dalam Menciptakan Dialog Antar Agama. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 2024.
- Mizan dan Ahmad Nur. "Peter L. Berger dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial Dan Agama. " *Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama* 1.1 (2009)
- Muh. Fitrah, Luthfiyah, *metodologi penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan studi kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017).
- Muhammad Rasyid Wibowo. "Penanaman Karakter religiusitas Melalui Kegiatan Pencak Silat Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Desa Cemanu Grogil Sukoharjo" *Institus Agama Islam Negeri Surakarta*, 2020.

- Muksin A. *Menuju Harmoni dalam Keragaman Perspektif Al-Qur'an. Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(2), 2022.
- Oktawirawan, D.H & Kristiyanti, B. Kawan dalam Keberagaman: Realitas Hubungan Pertemanan Beda Agama di Indonesia. *Jurnal Empati*, 13(2), 2024.
- P. L. Berger dan T. Luckmann, *The Social Construction Of Reality: Treatise in the Sociology of Knowledge* (Doubleday, 1996).
- Prasetiawati Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1.02 (2017).
- Priatna J. S. C., & Budaya F. I. P. Agama dan solidaritas sosial: Melihat keberagaman agama yang menyeragamkan Indonesia. 2019.
- Putnam dan Robert D. "*E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century the 2006 Johan Skytte Prize Lecture.*" *Scandinavian political studies* 30.2 (2007).
- Rahmawati D., Yusuf M., & Mubarak M., Kerjasama Antar Ummat Beragama Dalam Bidang Pendidikan Untuk Mewujudkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan pembelajaran*, 4(2), 2024.
- Ridwan, I., & Abdurrahim, A. Persepsi dan pengamalan moderasi Beragama dalam Mengembangkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan karakter JAWARA (Jujur, Adil, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 9(1), 2023.
- Rifa'i Abu Bakar, pengantar metodologi penelitian (Yogyakarta: Suka – Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).
- Riska Amelia, "*Peran Organisasi Kedaerahan dalam Menjaga Kerukunan Mahasiswa di Perantauan,*" *Skripsi* (Universitas Gadjah Mada, 2019).
- Shofiah Fitriani, "*Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 No. 2 (Desember 2020).
- Sirait & Siahaan. Peran Organisasi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Action Research Literate*, 4(2), 2020.
- Siregar L. S. A. Hadis Tentang Dialog Antaragama: Membangun Jembatan Antara Komunitas Muslim dan Non muslim. *Al-qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 2025.
- Sitanggang, R., & Hakim, A.R., Dalihan Na Tolu: Falsafah Perantau Batak Toba dalam Membangun Solidaritas di Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 2025.

- Sitti Maesurah dan Stanis klau, “ *Toleransi dan kearifan lokas suku bugis di perantauan:Studi kasus di kabupaten malaka, Nusa Tenggara Timur*”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol 24, No 1 (Februari 2025).
- Sukandarman S., & Sofa, A. R. *Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 2024.
- Sulaiman A. *Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Society*, 4(1), 2016.
- Susanti, D., Wulandari, T., & Maulana, F. Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat beragama di Kalangan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(2), 2024.
- Wahyudi T., & Suryani, L. Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction of the institutionalization of tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition. *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 6(2), 2024.
- Wibisono dkk. *Persepsi dan praktik toleransi beragama di kalangan mahasiswa muslim dan non-muslim. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. (2022).
- Yunika Sari, “ *Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama – Agama)*”, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 23(2023).